

BAB II

KONTEKS KAJIAN

A. Biografi Syekh Jamaluddin Al-Qasimi

1. Nama dan Nasab

Syekh Jamamluddin Al-Qasimi menelusuri nasabnya dalam kitabnya yang terkenal “Sharaf Al-Asbat”. Dalam biografinya, ia menyebutkan bahwa ia adalah Muhammad Jamaluddin Abu al-Faraj bin Muhammad Sa'id bin Qasim bin Saleh bin Ismail bin Abu Bakr yang dikenal sebagai Al-Qasimi, mengacu pada kakeknya yang disebutkan, yaitu Imam Faqih Syam, dan orang saleh pada zamannya, Syekh Qasim yang dikenal sebagai Al-Hallaq. Ayahnya (Muhammad Sa'id) adalah seorang faqih dan penyair, yang awalnya berbisnis, memiliki toko terkenal di Al-Asroniyah, kemudian berhenti berdagang karena alasan yang tidak diketahui. Syairnya dikumpulkan dalam sebuah diwan yang diberi judul oleh putranya, Jamaluddin, “Al-Thali' Al-Sa'id fi Diwan Al-Imam Al-Walid Al-Sa'id”. Ibunya bernama Aisyah binti Ahmad Jabina, dan neneknya dari pihak ayah bernama Fatimah binti Muhammad Al-Dasuqi.²³

2. Kelahiran

Di Zaraq Al-Maktabi, di luar Bab Al-Jabiyah, dekat dengan Qasr Al-Hajjaj di lingkungan Al-Qanat, adalah tempat tinggal ayah Al-Qasimi di sebuah rumah besar dengan halaman luas dan banyak kamar. Di tengah rumah itu

²³ Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasinut Ta'wil- Tarjamatul Muallif*, Jil. I (Beirut: Dar Kotob Al Ilmiya, 1418H).

terdapat kolam air yang besar. Di rumah inilah Al-Qasimi dilahirkan. Ia berkata, “Kelahiranku seperti yang tercatat dalam tulisan tangan ayahku yang terhormat dan pamannya, Syekh Hassan Jabina yang terkenal dengan Al-Dasuqi, adalah pada pagi hari Senin, delapan hari setelah bulan Jumadil Awal tahun 1283 Hijriyah di tanah air kita, Damaskus, Syam.”²⁴

Beliau lahir pada hari Senin, 08 Jumadil Ula tahun 1283 H/1866 M di Damaskus dan wafat pada hari Sabtu, 23 Jumadil Ula tahun 1332 H/1914 M. Syekh Jamaluddin hidup pada paruh abad 19 M dan awal abad 20 M, pada masa itu digambarkan sebagai masa-masa yang berat pada era kemunduran.²⁵

3. Latar Belakang dan Pendidikan

Beliau adalah seorang Imam dalam bidang Fiqih, Tafsir dan Hadis. Memiliki *Halaqah* yang di dalamnya menggabungkan antara tuntunan *Salaf* dengan kemajuan masyarakat yang merupakan tuntutan zaman. Ia merupakan salah seorang yang bertanggung jawab terhadap gerakan perlawanan politik terhadap penjajah di Syam (Damaskus).²⁶

Al-Qasimi menjalani sebagian besar hidupnya di masa-masa penuh penindasan dan kegelapan. Ia lahir ketika sistem pemerintahan absolut masih berlaku di Kesultanan Utsmaniyah, sehingga segala bentuk kebebasan tidak ada, pena-pena dibungkam, orang-orang merdeka dikejar-kejar, konstitusi

²⁴ Al-Qasimi, *Mahasinut Ta'wil- Tarjamatul Muallif*, Jil. I

²⁵ Jamaluddin Al-Qasimi, 1981, *Maui'dzah Al-Mukminin Min Ihya'Ulumiddin* (Beirut: Dar an-Nafais), h. 9.

²⁶ Ali Iyazi, al-Mufassirun: *Hayatuhum wa Manhajuhum*, Jil. III (Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad, 1966 H), h. 1036.

ditanggihkan, dan pendukung Sultan tersebar di mana-mana. Jaringan mata-mata merajalela menindas orang-orang yang tak bersalah, keadilan hampir tidak ada karena sistem peradilan yang korup dan pembelian jabatan hakim. Dalam situasi politik yang menyesakkan ini, Al-Qasimi menjalani sebagian besar hidupnya.

Adapun kehidupan budaya di Provinsi Suriah hampir tidak ada. Tidak ada sekolah, lembaga pendidikan, atau universitas. Hanya sedikit orang yang bergantung pada pendidikan dasar di masjid-masjid, pengajian di rumah-rumah, dan sekolah-sekolah sederhana. Kebodohan yang mendalam dipaksakan oleh negara kepada rakyat, agar mereka hidup dalam kegelapan dan kebodohan, sehingga para penguasa dan penindasnya lebih mudah untuk terus melakukan penindasan, kekejaman, dan menjadikan rakyat patuh tanpa perlawanan.²⁷

Al-Qasimi tumbuh di tengah keluarga yang dikenal takwa dan berilmu. Ayah Al-Qasimi adalah seorang ahli fikih dan juga seorang sastrawan bernama Abu Abdillah Muhammad Sa'id Abi al-Khair.²⁸ Dari ayahnya ia belajar banyak ilmu langsung dari sumbernya yaitu kitab-kitab, karena ayahnya memiliki perpustakaan warisan kakek Al-Qasimi yang berisi berbagai literatur keilmuan, seperti Tafsir, Fikih, Bahasa, Tasawuf, Sastra, Sejarah Ushul Fiqih, Sosial Kemasyarakatan, Filsafat, Olahraga dan lain-lain.²⁹

²⁷ Al-Qasimi, *Mahasinut Ta'wil- Tarjamatul Muallif*, Jil. I h. 1

²⁸ Abd al-Hayyi Ibn Abd al-Kabir al-Kittani, *Fahras al-Faharis*, Juz 1. h. 477

²⁹ 'Abd al-Majid 'Abd as-Salam al-Muhtasib, *Ittijah al-Tafsir fi 'Asr al-Rahin* ('Amman: Maktabah al-Nahdah al-Islamy, 1982), h. 35- 36.

Pendidikan yang ditempuh oleh Al-Qasimi dimulai di kota kelahirannya sendiri yaitu kota Dimsyik, Syiria (Damaskus, Suriah). Beliau mula pertama seperti pada umumnya keluarga muslim yang taat, yaitu belajar membaca Al-Quran secara harfiyah dari Syekh Abdurrahman Al-Mishri, yang selanjutnya belajar menulis yang diasuh oleh Syekh Mahmud Al-Qushi, seorang penduduk Damaskus yang berasal dari Turki dan dikenal sebagai seorang saleh, sehingga dapat menulis dengan baik. Setelah membaca Al-Quran lancar dan menulis sudah dikuasai, beliau melanjutkan di pendidikan formal yang bernama Madrasah Dzahiriyah yang diasuh oleh Syekh Rasyid Qusaihah. Di sana beliau mendalami ilmu pemula (*mabadi'*/pengantar) seperti Mabadi' Tauhid, Sharaf, Nahwu, Mantiq, Bayan, Arudh dan lain-lain.

Setelah berbagai ilmu itu dikuasai yang beliau peroleh dari sekolah Dzahiriyah, sesuai dengan darah seni yang mengalir dari Kakek dan Ayahnya, beliau memperdalam ilmu Qiro'at secara lengkap baik dari segi *tajwid*, *mahraj*, lagu-lagu maupun *qira'at-qira'at* yang ada dalam Al-Quran yang diasuh oleh Syaikhul Qurra' Syekh Ahmad Al Halwani.

Penguasaan terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan yang beliau peroleh dari bangku sekolah formal Dzahiriyah, tidak menjadikan beliau puas, akan tetapi menambah semangat dan cita-cita beliau berkobar-kobar untuk menjadi seorang ahli ilmu pengetahuan yang dapat diamankan, karena itulah beliau belajar secara khusus pada Ulama Dimsyik (Damaskus) yang paling

terkenal baik ilmunya maupun pengaruhnya, beliau adalah Syekh Salim Al Atthar. Dari Beliau, Al-Qasimi secara pribadi belajar berbagai ilmu yang sudah dibukukan. Seperti kitab Syarhu Syudzur, Ibnu ‘Aqil, Syarhu Qattar, Muhtashor Sa’di, Jam’ul Jawami’ dan Tafsir Al Baidhowiy. Dari ilmu yang diperoleh dari Syekh Salim Al Atthar itulah menambah luas pandangan dan mempertebal keyakinan untuk menggapai ilmu pengetahuan yang lebih luas.³⁰

Ketekunan dan keseriusan yang dimilikinya telah menjadi bagian dari dirinya sejak masa mudanya, ketika ia masih menjadi seorang siswa. Beliau tidak pernah absen dari *halaqah* para gurunya, dalam kondisi apapun. Suatu hari, dalam cuaca yang sangat dingin dan bersalju lebat, beliau menghadiri pelajaran gurunya, Syekh Salim Al Atthar. Kelemahan fisiknya dan kesulitan yang dihadapinya tidak menghalanginya. Ketika sampai di *halaqah*, beliau tidak menemukan siswa lain yang hadir. Gurunya berkata: “Aku hanya menunggumu, karena aku tahu tidak akan ada orang lain yang datang hari ini selain dirimu.”³¹

Walaupun prestasi demi prestasi telah beliau kuasai di bidang ilmu pengetahuan yang telah beliau peroleh baik dari sekolah formal atau dari guru khusus atau pula dari hasil belajar sendiri, yang sangat pantas untuk beliau kembangkan pada masyarakat. Tetapi beliau tidak melakukannya secara utuh,

³⁰ Moh. Dhafir Alqasimi, *Muqaddimah, Qawaidut Tahdiits*, h.20 tt

³¹ Jamaluddin Al Qasimi, *Adab Al-Daris wa Al-Mudarris-Tarjamatul Muallif*, (Lebanon: Dar Al-Basyair Al ilmiah, 2010), h. 14

karena beliau tetap bersemangat untuk lebih banyak lagi, maka dari itu beliau tetap mencari ilmu walau itu harus di luar negaranya.

Mula pertama negara yang beliau datang adalah Mesir, sebab di Mesir pusat ilmu pengetahuan negara islam waktu itu. Di sana beliau berjumpa dengan tokoh yang cukup mempengaruhi pola pikiran beliau melalui tulisan-tulisannya yang sampai ke kota Damsyik (Damaskus). Tokoh itu adalah Syekh Muhammad Abduh. Karena pengaruh itulah beberapa idenya ikut mewarnai karya-karya Al-Qasimi seperti Tafsirnya. Setelah dari Mesir beliau berkunjung ke kota Madinah dan di sana beliau juga menuntut berbagai macam ilmu yang kemudian beliau kembali lagi ke kampung halamannya yaitu kota Damsyik (Damaskus).³²

4. Kecerdasan dan Karyanya

Al-Qasimi dianugerahi kecerdasan yang amat luar biasa. Konon, apa yang ia dengar seketika itu juga mampu dihafalnya. Kitab Shahih Muslim sanggup dihafal luar kepala dalam tempo 40 hari, Sunan Ibnu Majah selama 21 hari, dan al-Muwatta' selam 19 hari. Karena itu, amat wajar jika ia piawai dalam bidang keilmuan. Ia seorang ahli fiqih sekaligus ahli hadis, ahli sastra plus seniman, serta ahli tafsir. Sosok sarjana Islam yang multi-disiplin. Riwayat hidup Al-Qasimi tak pernah sepi dari pengembaraan menuntut ilmu seperti Mesir, Madinah, dan Damaskus.³³

³² Dr. Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 2006, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 397

³³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 156-157

Syeikh Rasyid Ridho mengatakan bahwa Al-Qasimi adalah orang yang alim dari Syam yang langka, pembaharu ilmu-ilmu keislaman, penghidup *sunnah* dengan ilmu dan amal. Al-Qasimi dalam menulis karya atau mengkaji pengetahuan selalu menggunakan petunjuk *salaf* dan perkembangan yang dibutuhkan zaman. Ia mengembangkan semangatnya dalam keilmuan, dalam menyusun, men-*syarah*, kritik, reformasi hingga karangannya berkembang dan karyanya yang banyak hingga jumlahnya tidak kurang dari 80 buah, diantaranya yang populer yaitu: Mahasin at Ta'wil fi Tafsir Qur'an al-Karim, Fashli al-Kalam fi Haqiqat Audi Ruh ilal Mayyiti hina al-Kalam, al-Bahtsu Fi Jami'i al-Qiraati al-Muta'arif Alaiha, Dala'il at-Tauhiid, Mauidzatul Mukminin min Ihya' Ulumuddin, Qawaid at-Tahdis fi Funun Mushthalah al-Hadits, Syaraaf al-Ashbath, Tanbiih ath-Thaalib ilaa Ma'rifati al-Fardli wa al-Waajib, Jawaami' al-Adab fii Akhlaaq al-Anjab, Ishlaah al-Masaajid min al-Bidaa'ii wa al-'Awaaidi, Ta'thiir al-Masyaam fii Maatsari Dimasyqi al-Syaam, Tarjamah al-Imaam al-Bukhaari, Bait al-Qaashid fii Diiwaan al-Imaam al-Waliid as Sa'iid.³⁴

5. Mengarang Kitab Mauidzotul Mukminin

Berlatar belakang kegundahan Al-Qasimi mengenai kesulitan orang awam dalam mendapatkan pencerahan dan nasihat-nasihat yang turun temurun dari zaman Nabi hingga zaman beliau. Orang-orang *salaf* terdahulu selalu menyampaikan apa saja yang terkandung dalam dada mereka, yaitu segala

³⁴ Mahmud, *Metodologi Tafsir*, h. 234-235

sesuatu yang telah mereka ketahui mengenai hal *ihwal*, zaman atau tempat mereka. Kemudian setelah pembahasan-pembahasan tersebut meluas di kalangan islam, mulailah dihimpunkan berbagai petunjuk yang diterima langsung dari Nabi saw. untuk diketengahkan kepada seluruh umat manusia. Selanjutnya demi kekuasaan makin luas dan kemajuan makin besar, maka mulailah percabangan, pengeluaran hukum dan pengambilan-pengambilan secara ber-*istinbat* dalam segala bidang sesuai dengan peluasan kesempurnaan yang ada. Dengan demikian, buku-buku dan naskah-naskah dalam berbagai ilmu pengetahuan dapat terkumpul bagaikan meluapnya air lautan, sehingga menjadi mudahlah pembahasan secara besar-besaran bagi siapa saja yang ingin memetikinya. Bahkan buku-buku tersebutlah yang menjadi pegangan utama yang dijadikan bahan penyiaran, juga sebagai tempat berlindung untuk mengetahui hakikat-hakikat sari ilmu pengetahuan yang diselidiki. Akhirnya beraneka-ragamlah ciptaan-ciptaan serta susunan-susunan dalam setiap jenis ilmu tersebut.³⁵

Oleh sebab bermacam-macamnya naskah yang sudah tersusun sehingga pencari atau penuntut ilmu merasa bingung untuk memilih mana yang tertinggi mutunya. Penyelidikan untuk meneliti mana yang terbaik tersebut sampai-sampai menjadi tanda kecerdikan dan mengambil mana yang paling bermanfaat lalu menjadi suatu bukti kepandaian dan kemajuan.

³⁵ Al-Qasimi, *Mauidzotul Mukminin*, h. 9

Sepanjang yang diketahui oleh Syekh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, dari sekian banyak karangan yang telah disusun sebagai bahan pengingat bagi masyarakat umum, belum ada yang benar-benar memenuhi syarat-syarat dengan sempurna. Meskipun banyak karya telah dihasilkan dengan tujuan memberikan pencerahan dan nasihat kepada khalayak, tidak satu pun yang mencapai tingkat kejelasan dan ketepatan yang diharapkan. Tidak ada yang dapat dimengerti dengan jelas maksud dan tujuannya, yang mencukupi kebutuhan pembacanya, dan memuaskan karena kelengkapannya. Sebaliknya, banyak karya yang masih terjatuh dalam persoalan yang rumit dan sulit dipahami. Hal ini menyebabkan karya-karya tersebut tidak mudah diambil manfaatnya dan dipahami oleh masyarakat luas.³⁶

Karena itu, setiap juru pengingat yang memerlukan bimbingan tidak dapat sepenuhnya bergantung pada karya-karya yang ada. Mereka membutuhkan bahan yang dapat membantu mereka dalam menjalankan tugasnya dengan lebih efektif. Selain itu, setiap orang yang ingin menyelidiki dan mendalami ajaran agama juga sering kali kesulitan menemukan panduan yang memberikan petunjuk jelas dan terarah. Hal ini membuat banyak orang merasa kebingungan dan tidak mendapatkan manfaat yang seharusnya dari kajian mereka. Bahkan, Syekh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi sendiri selalu menantikan adanya taufik dari Allah yang dapat menenangkan hati dan memberikan bimbingan yang jelas dan mudah dipahami.

³⁶ Al-Qasimi, *Mauidzotul Mukminin*, h. 9

Setelah melakukan percobaan dan pengamatan selama beberapa tahun dalam pengajaran dari berbagai kitab yang indah, Syekh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi akhirnya menemukan bahwa kitab yang paling bermanfaat sebagai bahan pemberian nasihat dan pengingat bagi kaum muslimin dan mukminin adalah kitab Ihya' Ulumuddin. Kitab ini adalah sebuah karya besar dari Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi. Menurut beliau, kitab Ihya' Ulumuddin menawarkan panduan yang komprehensif yang mendalam dan tersusun dengan cara yang mudah dipahami. Kitab ini mencakup berbagai aspek kehidupan dan ajaran agama, sehingga sangat relevan dan bermanfaat bagi semua kalangan, baik yang awam maupun yang sudah mendalami agama.³⁷

Suatu ketika, secara kebetulan, Syekh Jamaluddin Al-Qasimi bertukar pikiran dengan yang mulia dan bijaksana Ustadz Syekh Muhammad Abduh, seorang mufti Mesir yang terkenal. Dalam pertemuan tersebut, Syekh Jamaluddin Al-Qasimi ingin sekali meminta pendapat dari Syekh Muhammad Abduh mengenai sebuah masalah yang beliau hadapi. Dengan penuh rasa hormat, beliau mengemukakan pertanyaannya dan menjelaskan maksud serta tujuannya. Syekh Muhammad Abduh, meskipun sangat menyesal bahwa dalam urusan ini belum ada naskah yang sudah dikarang secara khusus, memberikan buah pikirannya dengan bijak. Beliau berkata, “Memang dalam urusan ini belum ada suatu naskah pun yang sudah dikarang, tetapi menurut pendapat

³⁷ Al-Qasimi, Maudizotul Mukminin, h. 9

kami yang terbaik adalah kitab Ihya' Ulumuddin. Namun, kitab tersebut harus dibuatkan kesimpulan atau ringkasan terlebih dahulu.”³⁸

Pendapat yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abduh tersebut dianggap oleh Syekh Jamaluddin Al-Qasimi sebagai suatu kebetulan yang sangat menguntungkan. Beliau merasa bahwa pandangan tersebut sejalan dengan pemikirannya sendiri. Kemudian, Syekh Jamaluddin Al-Qasimi teringat akan seorang terkemuka di daerah Damaskus yang sering memberikan pertimbangan kepada orang-orang yang meminta pendapatnya tentang cara mengajarkan kitab Ihya' Ulumuddin. Orang terkemuka tersebut sebelumnya mengajarkan kitab ini dengan membaca setiap hurufnya satu per satu dan meneliti kaidah *nahwu-sharaf*-nya dengan sangat teliti. Namun, dia mengeluhkan bahwa metode ini membuat dadanya merasa sempit karena harus mengadakan pembahasan yang sukar dimengerti oleh orang-orang awam. Akibatnya, manfaat dari pengajaran tersebut hanya bisa diambil oleh orang-orang khusus saja.

Oleh karena itu, orang terkemuka tersebut mengemukakan pendapatnya bahwa sebaiknya dipilih beberapa *fasal* yang dianggap sangat penting dan perlu dimaklumi oleh masyarakat umum. Pendapat ini memberikan solusi praktis bagi masalah yang dihadapi, yaitu bagaimana cara membuat ajaran yang ada dalam kitab Ihya' Ulumuddin lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas. Syekh Jamaluddin Al-Qasimi sangat terinspirasi oleh

³⁸ Al-Qasimi, Maudzotul Mukminin, h. 10

pendapat ini dan semakin mantap untuk membuat sebuah kitab hasil ringkasan dari kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Dari beberapa peristiwa tersebut, Syekh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi semakin mantap dan yakin untuk membuat sebuah kitab hasil ringkasan dari kitab *Ihya' Ulumuddin*. Peristiwa-peristiwa tersebut telah memberikan pencerahan dan dorongan kuat baginya untuk menyusun sebuah karya yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat umum, akan panduan yang jelas dan mudah dipahami. Beliau memulai proses penulisan sejak tahun 1323 M dengan penuh dedikasi dan perhatian terhadap detail, memastikan bahwa inti dari ajaran-ajaran penting dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dapat tersampaikan dengan baik dan tepat.³⁹

Kitab tersebut kemudian diberi nama “*Mauidzotul Mukminin*,” yang memiliki arti bimbingan untuk mencapai tingkat mukmin. Nama ini dipilih dengan penuh kesadaran akan makna mendalam yang ingin disampaikan, yaitu memberikan bimbingan yang komprehensif dan dapat diakses oleh semua kalangan umat Islam. Kitab ini diharapkan mampu menjadi panduan dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan baik dan juga dapat membimbing pembacanya untuk mencapai tingkat keimanan yang lebih tinggi dan lebih kuat.⁴⁰

Dalam proses penulisannya, Syekh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi memperhatikan berbagai aspek penting, termasuk penyederhanaan bahasa dan

³⁹ Al-Qasimi, *Mauidzotul Mukminin*, h. 10

⁴⁰ Al-Qasimi, *Mauidzotul Mukminin*, h. 10

penyusunan materi agar lebih sistematis. Tujuannya adalah agar setiap pembaca, baik yang sudah mendalami agama maupun yang baru memulai, dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya tanpa kesulitan berarti. Beliau juga memastikan bahwa kitab ini bebas dari kerumitan dan persoalan yang seringkali menghambat pemahaman masyarakat umum terhadap karya-karya yang ada sebelumnya.

Dengan demikian, “Mauidzotul Mukminin” diharapkan dapat menjadi salah satu karya monumental yang memberikan kontribusi besar bagi pengajaran dan penyebaran ilmu-ilmu agama. Kitab ini menjadi sarana pemberian nasihat dan pengingat, tetapi juga menjadi alat penting dalam membentuk kepribadian dan meningkatkan keimanan umat Islam. Syekh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi berharap bahwa melalui karyanya ini, umat Islam dapat memperoleh manfaat yang besar dan terus berusaha mencapai tingkat mukmin yang sebenarnya.⁴¹

6. Kontribusi Syekh Jamaluddin Al-Qasimi dalam Pengetahuan Umum

Syekh Jamaluddin Al-Qasimi merupakan salah satu tokoh ulama yang memiliki peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan umum pada zamannya. Di tengah kecenderungan ulama pada masa itu yang fokus pada studi *fiqh* dan *alat* (piranti pemahaman bahasa), Al-Qasimi menunjukkan perhatian yang luas terhadap berbagai cabang pengetahuan. Ini tercermin dalam karyanya yang beragam dan perpustakaan pribadinya yang kaya dengan

⁴¹ Al-Qasimi, *Mauidzotul Mukminin*, h. 10-11

berbagai jenis dalam karyanya. Kontribusinya dalam pengetahuan umum sangat memperkaya literatur Islam dan menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada masa itu.⁴²

a. Pendidikan dan Perkembangan Diri

Sejak usia muda, Al-Qasimi memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Beliau bertekad untuk mempelajari apa yang tidak sempat ia pelajari pada masa kecilnya. Dengan semangat *autodidak*, Al-Qasimi mendalami berbagai bidang ilmu yang tersebar di seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa beliau selalu berfokus pada ilmu-ilmu agama tradisional serta membuka diri terhadap pengetahuan modern yang berkembang pesat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.

b. Perpustakaan Pribadi yang Kaya

Salah satu bukti nyata dari kontribusi Al-Qasimi dalam pengetahuan umum adalah perpustakaan pribadinya yang berisi berbagai jenis buku. Koleksi perpustakaannya mencakup kitab tafsir, hadis, fiqh, bahasa, tasawuf, sastra, dan sejarah. Namun, yang membuat perpustakaannya istimewa adalah keberadaan buku-buku filsafat, sosiologi, matematika, dan geografi. Selain itu, beliau juga mengoleksi buku tentang sekte-sekte Islam dan agama-agama lain seperti Yahudi dan Kristen. Hal ini menunjukkan minat Al-Qasimi yang luas dan keinginannya untuk memahami berbagai aspek pengetahuan secara holistik.

⁴² Jamal ad-Din al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi - Mahasin at-Ta'wil*. (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1914), vol.1 h. 2.

c. Karya-Karya Multidisipliner

Al-Qasimi menulis banyak karya yang mencerminkan minatnya pada berbagai bidang ilmu. Dalam bidang agama, ia menulis tafsir, hadis, dan ushul. Namun, ia juga menghasilkan karya dalam bidang sejarah, seperti tentang sejarah Damaskus. Bahkan beliau menulis risalah tentang topik yang tidak lazim bagi seorang ulama pada masanya, seperti jin, teh, kopi, tembakau, dan jantung.

Karya yang berjudul “*Dalail al-Tauhid*” adalah contoh nyata dari upayanya menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan alam. Karya ini memuat pengetahuan tentang astronomi, geografi, hewan, tumbuhan, dan geologi. Ini menunjukkan kemampuan Al-Qasimi untuk mengintegrasikan pengetahuan ilmiah ke dalam kerangka pemikiran Islam, sesuatu yang jarang dilakukan oleh ulama pada zamannya.⁴³

d. Pembaharuan dalam Penulisan dan Penyampaian Ilmu

Al-Qasimi juga dikenal karena gaya penulisannya yang jelas dan efektif. Beliau berusaha untuk menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Ini terlihat dalam karyanya “*Irsyad al-Khalq ila al-Amal bi Khabar al-Barq*”, di mana beliau membahas telegraf, asal katanya dari bahasa Yunani, dan orang pertama yang menggunakan listrik untuk komunikasi jarak jauh, serta telepon. Gaya penulisan yang mudah dipahami ini memungkinkan

⁴³ Al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi - Mahasin at-Ta'wil*. vol.1 h. 2.

pengetahuan yang beliau miliki dapat disebarakan secara luas dan dipahami oleh banyak orang.

e. Penelitian Ilmiah dan Pengaplikasiannya

Ketertarikan Al-Qasimi pada ilmu pengetahuan juga terlihat dari penelitiannya terhadap berbagai topik ilmiah. Misalnya, ketika ia terkena penyakit wasir pada tahun 1312 H, beliau berusaha mengobati dirinya sendiri sembari melakukan penelitian ilmiah tentang penyakit ini. Hasil penelitiannya dituangkan dalam risalah yang berjudul “Ma Qalahu Al-Atibba’ Al-Mashahir Fi ‘ilaj Al-Bawasir”.⁴⁴

Dalam karyanya “Ta’thir al-Sham fi Ma’athir Dimashq al-Sham”, Al-Qasimi menulis tentang pertanian di Syam dan cara-cara untuk memperbaikinya. Beliau membahas penggunaan pupuk kimia, alat-alat mekanik untuk membajak dan memanen, serta cara-cara mengatasi hama dan penyakit tanaman. Pengetahuannya yang luas tentang pertanian menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya pengaplikasian ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

f. Studi Linguistik dan Filologi

Pada tahun 1324 H/1907 M, Al-Qasimi mulai tertarik pada studi linguistik dan filologi. Beliau meneliti asal-usul kata-kata serapan dari berbagai bahasa seperti Yunani, Suryani, Ibrani, Persia, Koptik, Jerman, dan Perancis. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qasimi memiliki

⁴⁴ Al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi - Mahasin at-Ta’wil*. vol.1 h. 2.

pemahaman yang mendalam tentang evolusi bahasa dan pengaruh silang budaya dalam pembentukan bahasa Arab. Studi filologinya memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana bahasa Arab berkembang dan diperkaya oleh bahasa-bahasa lain.⁴⁵

g. Pengaruh Terhadap Generasi Selanjutnya

Kontribusi Al-Qasimi dalam pengetahuan umum tidak terbatas pada karya-karyanya, tetapi juga mempengaruhi generasi ulama dan cendekiawan setelahnya. Pendekatannya yang terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu dan integrasi pengetahuan ilmiah dengan ilmu agama memberikan contoh yang inspiratif bagi ulama-ulama berikutnya. Beliau menunjukkan bahwa seorang ulama tidak harus selalu menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi perlu juga memahami ilmu-ilmu umum untuk dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat.

Syekh Jamaluddin Al-Qasimi adalah contoh nyata dari seorang ulama dalam ahli ilmu agama dan juga memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang ilmu. Perpustakaan pribadinya yang kaya, karya-karya multidisipliner, penelitian ilmiah, dan minatnya pada linguistik menunjukkan betapa luas dan mendalamnya pengetahuan yang dimilikinya. Kontribusinya dalam pengetahuan umum menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang ulama intelektual yang berusaha untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan pemikiran Islam.

⁴⁵ Al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi - Mahasin at-Ta'wil*. vol.1 h. 2.

Karyanya selalu memberikan manfaat pada zamannya dan menjadi warisan berharga bagi generasi selanjutnya. Al-Qasimi adalah bukti bahwa keterbukaan terhadap berbagai cabang pengetahuan dan integrasi ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dapat menghasilkan pemikiran yang lebih komprehensif dan bermanfaat bagi masyarakat.⁴⁶



⁴⁶ Al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi - Mahasin at-Ta'wil*. vol.1 h. 3.